

## The Role of the Family in Children's Education from the Tarbawi Hadith Perspective

Filza Syifa Azzahroh <sup>a,1,\*</sup>, Romlah Abubakar Askar <sup>b,2</sup>, Miftahuddin <sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta;

<sup>b</sup> Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta;

<sup>c</sup> Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

<sup>1</sup> [rarafilza09102002@gmail.com](mailto:rarafilza09102002@gmail.com); <sup>2</sup> [abubakar.askar@uinjkt.ac.id](mailto:abubakar.askar@uinjkt.ac.id).

\*Correspondent Author; [rarafilza09102002@gmail.com](mailto:rarafilza09102002@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received:

12-10-2025

Revised:

20-10-2025

Accepted:

20-01-2026

#### Keywords

Keluarga

Pendidikan anak

Hadis tarbawi

Pendidikan Islam

### ABSTRACT

Penelitian ini membahas tentang peran keluarga dalam pendidikan anak perspektif hadis tarbawi. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak yang memiliki peran penting dalam pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep peran keluarga dalam pendidikan anak berdasarkan hadis-hadis tarbawi serta relevansinya terhadap pendidikan anak di era modern. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Sumber data diperoleh dari kitab hadis, buku, jurnal ilmiah, dan literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan hadis tarbawi. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan menelaah hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan pendidikan akidah, membiasakan ibadah, dan membentuk akhlak anak melalui keteladanan, kasih sayang, pembiasaan, dan pengawasan. Hadis-hadis tarbawi memberikan pedoman yang komprehensif tentang pentingnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak agar menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Di era modern, konsep pendidikan keluarga dalam hadis tarbawi tetap relevan sebagai solusi dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan krisis moral anak. Dengan demikian, keluarga menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan anak menurut perspektif Islam.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Introduction

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga, seorang anak mulai mengenal nilai-nilai kehidupan, norma agama, akhlak, serta pola perilaku yang akan membentuk kepribadiannya di masa depan. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial anak. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan anak tidak hanya ditentukan oleh lembaga pendidikan formal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran

keluarga sebagai madrasah pertama bagi anak. Dalam konteks Islam, keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan ajaran agama dengan baik.

Islam memandang pendidikan anak sebagai amanah yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab oleh orang tua. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan yang benar kepada anak-anaknya agar mereka memiliki pegangan hidup yang sesuai dengan syariat Islam. Selain Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi Muhammad saw. juga banyak menjelaskan tentang pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun akhlak.

Dalam perspektif hadis tarbawi, pendidikan keluarga bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan fisik anak, melainkan juga membentuk karakter dan moral anak melalui keteladanan, pembiasaan, perhatian, serta kasih sayang. Rasulullah saw. memberikan contoh nyata bagaimana mendidik anak dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Salah satu hadis yang terkenal menyebutkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Hadis ini menunjukkan betapa besar pengaruh keluarga terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian anak (HR. Bukhari dan Muslim). Dengan demikian, keluarga memiliki posisi strategis dalam menentukan arah pendidikan dan masa depan anak.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi saat ini menghadirkan berbagai tantangan baru dalam pendidikan anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahmah, perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh signifikan terhadap pola interaksi keluarga dan proses pendidikan anak dalam rumah tangga modern (Rahmah, 2021: 45). Arus globalisasi, perkembangan media sosial, serta perubahan pola hidup masyarakat turut memengaruhi pola pendidikan dalam keluarga. Banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga waktu bersama anak menjadi berkurang. Kondisi tersebut menyebabkan pengawasan dan pembinaan terhadap anak tidak berjalan optimal. Selain itu, pengaruh lingkungan dan teknologi yang tidak terkendali dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan moral dan spiritual anak apabila tidak diimbangi dengan pendidikan agama yang kuat dalam keluarga.

Fenomena menurunnya moralitas anak dan remaja saat ini menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius. Penelitian Ahmad Fauzi menjelaskan bahwa lemahnya pengawasan keluarga menjadi salah satu faktor utama meningkatnya kenakalan remaja dan degradasi moral di kalangan pelajar (Fauzi, 2020: 88). Berbagai kasus kenakalan remaja, pergaulan bebas, kekerasan, penyalahgunaan teknologi, hingga menurunnya sikap hormat kepada orang tua dan guru menunjukkan adanya krisis pendidikan karakter. Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi tersebut adalah lemahnya peran keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengawasan kepada anak. Dalam hal ini, keluarga tidak hanya berfungsi

sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak sejak dini.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama dalam keluarga merupakan fondasi utama bagi pembentukan kepribadian anak karena nilai-nilai agama yang ditanamkan sejak kecil akan memengaruhi pola pikir dan perilaku anak ketika dewasa (Zakiah Daradjat, 2012: 35). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga memiliki peranan penting dalam membangun karakter dan moralitas anak. Orang tua sebagai pendidik pertama harus mampu memberikan teladan yang baik, menciptakan suasana religius dalam keluarga, serta membimbing anak dalam memahami ajaran agama secara benar.

Dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw., pendidikan anak dilakukan melalui berbagai metode yang relevan dengan perkembangan psikologis anak. Rasulullah saw. mengajarkan pentingnya kasih sayang, keteladanan, pembiasaan ibadah, serta komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Sebagai contoh, Rasulullah saw. memerintahkan orang tua untuk mengajarkan salat kepada anak sejak usia tujuh tahun. Hadis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Abu Dawud, t.th.: 133). Dengan demikian, hadis tarbawi memberikan konsep pendidikan yang komprehensif dalam membentuk generasi yang berkualitas.

Selain itu, pendidikan dalam keluarga juga memiliki tujuan untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan kepada anak. Orang tua tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan mental dan spiritual anak. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa tanggung jawab pendidikan anak mencakup pendidikan iman, moral, fisik, intelektual, psikologis, sosial, dan seksual (Ulwan, 2007: 12). Oleh karena itu, pendidikan anak dalam keluarga harus dilakukan secara menyeluruh agar anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi.

Perspektif hadis tarbawi tentang peran keluarga dalam pendidikan anak menjadi penting untuk dikaji karena hadis-hadis Nabi saw. mengandung nilai-nilai pendidikan yang relevan sepanjang zaman. Hadis-hadis tersebut tidak hanya memberikan tuntunan teoritis, tetapi juga praktik pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian tentang hadis tarbawi juga penting untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama dalam keluarga, terutama orang tua sebagai pendidik utama.

Di sisi lain, realitas kehidupan modern sering kali menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam keluarga. Sebagian orang tua lebih fokus pada pencapaian akademik anak dibandingkan pembentukan akhlak dan spiritualitasnya. Padahal, keberhasilan pendidikan dalam Islam tidak hanya diukur dari aspek intelektual, tetapi juga dari kualitas akhlak dan keimanan anak. Rasulullah saw. sangat menekankan pentingnya akhlak dalam pendidikan. Hal ini sebagaimana sabda beliau bahwa orang tua tidak memberikan pemberian yang lebih baik kepada anak selain akhlak yang baik (At-Tirmidzi, 2000: 338). Hadis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan prioritas utama dalam pendidikan keluarga.

Kajian mengenai peran keluarga dalam pendidikan anak perspektif hadis tarbawi juga relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern. Dengan memahami konsep pendidikan dalam hadis, diharapkan orang tua mampu menerapkan pola pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nur Aini yang menyatakan bahwa penerapan pendidikan berbasis hadis dalam keluarga mampu meningkatkan pembentukan karakter religius anak secara signifikan (Aini,

2022: 73). Pendidikan keluarga yang berlandaskan hadis tarbawi dapat menjadi solusi dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak. Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana orang tua mendidik anak dengan penuh tanggung jawab, kasih sayang, dan keteladanan. Oleh karena itu, penelitian mengenai "Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Perspektif Hadis Tarbawi" penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam konsep pendidikan keluarga dalam hadis serta relevansinya terhadap kondisi pendidikan anak pada masa sekarang.

## Method

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, hadis, serta literatur lain yang relevan dengan tema penelitian. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada kajian hadis-hadis tarbawi yang berkaitan dengan peran keluarga dalam pendidikan anak (Sugiyono, 2019: 18).

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konsep peran keluarga dalam pendidikan anak berdasarkan perspektif hadis tarbawi, kemudian menganalisis kandungan hadis tersebut dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad saw. serta relevansinya terhadap pendidikan anak dalam keluarga pada masa sekarang (Moleong, 2017: 11).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis, seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, dan kitab hadis lain yang memuat hadis-hadis tentang pendidikan anak dan peran keluarga. Selain itu, Al-Qur'an juga digunakan sebagai sumber utama yang mendukung pembahasan penelitian. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dan hadis tarbawi (Zed, 2014: 89).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Data-data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus pembahasan, seperti peran orang tua dalam pendidikan akidah, ibadah, akhlak, dan pembentukan karakter anak dalam perspektif hadis tarbawi (Arikunto, 2013: 274).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis isi hadis-hadis tarbawi dan literatur yang berkaitan dengan pendidikan keluarga. Analisis dilakukan dengan cara memahami makna hadis, menghubungkannya dengan konsep pendidikan Islam, kemudian menarik kesimpulan mengenai peran keluarga dalam pendidikan anak. Dengan metode ini diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter dan kepribadian anak berdasarkan ajaran Islam (Krippendorff, 2004: 15).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Peran Keluarga dalam Pendidikan Akidah Anak

Keluarga memiliki peranan penting dalam menanamkan pendidikan akidah kepada anak sejak usia dini. Pendidikan akidah merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian anak karena berkaitan dengan keyakinan dan keimanan kepada Allah Swt. Dalam Islam, orang tua bertanggung

jawab mengenalkan konsep tauhid, ibadah, dan nilai-nilai keislaman kepada anak melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman akidah yang kuat akan membentuk karakter anak agar memiliki pegangan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam (Daradjat, 2012: 62).

Hadis tarbawi yang menjelaskan pentingnya pendidikan akidah dalam keluarga adalah hadis tentang fitrah anak. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ  
(رواه البخاري ومسلم)

*Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim).*

Hadis tersebut menunjukkan bahwa keluarga, khususnya orang tua, memiliki pengaruh besar dalam membentuk keyakinan dan kepribadian anak. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama anak menerima pendidikan sehingga nilai-nilai yang diajarkan orang tua akan membentuk pola pikir dan perilaku anak di masa depan (Al-Bukhari, 2002: 421).

Menurut penelitian Nurhayati, pendidikan akidah yang diberikan sejak dini dalam keluarga dapat meningkatkan kesadaran spiritual anak dan membentuk sikap religius dalam kehidupan sehari-hari (Nurhayati, 2021: 55). Oleh karena itu, orang tua harus menciptakan lingkungan keluarga yang religius melalui pembiasaan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan memberikan contoh perilaku Islami kepada anak.

Selain itu, pendidikan akidah dalam keluarga juga dapat dilakukan melalui komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Anak perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai keimanan dengan cara yang lembut dan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pendekatan yang penuh kasih sayang akan membantu anak lebih mudah memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hasbullah, 2015: 88).

Pendidikan akidah yang diberikan dalam keluarga juga berfungsi sebagai benteng bagi anak dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan dan perkembangan teknologi. Anak yang memiliki dasar akidah yang kuat cenderung mampu membedakan antara perilaku yang baik dan buruk sesuai dengan ajaran agama. Oleh sebab itu, orang tua perlu memberikan pengawasan dan pendampingan terhadap aktivitas anak, terutama dalam penggunaan media digital dan lingkungan pergaulan (Rahmah, 2021: 51).

Di samping itu, pendidikan akidah tidak hanya dilakukan melalui teori, tetapi juga melalui praktik nyata dalam kehidupan keluarga. Orang tua dapat mengajarkan anak untuk selalu bersyukur, berdoa sebelum melakukan aktivitas, serta menanamkan keyakinan bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan manusia. Pembiasaan tersebut akan membentuk kesadaran spiritual anak secara bertahap sehingga nilai-nilai keimanan tertanam kuat dalam dirinya (Ulwan, 2007: 45).

## 2. Peran Keluarga dalam Pendidikan Ibadah Anak

Selain pendidikan akidah, keluarga juga memiliki tanggung jawab dalam membimbing anak melaksanakan ibadah. Pendidikan ibadah bertujuan membentuk kedisiplinan spiritual dan membiasakan anak menjalankan kewajiban agama sejak dini. Orang tua harus menjadi teladan dalam pelaksanaan ibadah agar anak terbiasa melihat dan mencontoh praktik ibadah dalam keluarga (Ulwan, 2007: 91).

Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي  
الْمَصَاجِعِ  
(رواه أبو داود)

*Artinya: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika meninggalkan salat) ketika berusia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka." (HR. Abu Dawud)*

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ibadah harus dimulai sejak dini melalui pembiasaan dan latihan secara bertahap. Orang tua tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga harus mendampingi dan membimbing anak dalam melaksanakan ibadah agar tumbuh kesadaran dalam diri anak untuk menjalankan kewajiban agama (Abu Dawud, t.th.: 133).

Menurut penelitian Siti Aminah, pembiasaan ibadah dalam keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab anak dalam kehidupan sehari-hari (Aminah, 2020: 102). Anak yang terbiasa menjalankan ibadah sejak kecil cenderung memiliki kontrol diri dan moral yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan pendidikan agama dalam keluarga.

Pendidikan ibadah juga dapat dilakukan melalui suasana keluarga yang harmonis dan religius. Orang tua dapat mengajak anak melaksanakan salat berjamaah, membaca doa bersama, serta membiasakan anak mengikuti kegiatan keagamaan. Dengan demikian, anak tidak hanya memahami ibadah secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2017: 245).

Selain salat, orang tua juga memiliki tanggung jawab mengajarkan ibadah lain seperti puasa, membaca Al-Qur'an, dan berdoa. Pembelajaran ibadah tersebut sebaiknya dilakukan secara bertahap sesuai usia dan kemampuan anak agar anak tidak merasa terpaksa dalam menjalankannya. Pendekatan yang lembut dan penuh motivasi akan membantu anak mencintai ibadah sebagai kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban (Tafsir, 2013: 170).

Dalam kehidupan modern, pendidikan ibadah dalam keluarga menjadi semakin penting karena anak menghadapi banyak distraksi dari media sosial dan hiburan digital. Orang tua harus mampu mengatur waktu anak antara belajar, bermain, dan beribadah agar terbentuk keseimbangan dalam kehidupannya. Dengan adanya pembiasaan ibadah sejak dini, anak akan memiliki kedisiplinan dan kesadaran moral yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman (Sartika, 2023: 69).

### 3. Peran Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Anak

Selain pendidikan akidah, keluarga juga memiliki tanggung jawab dalam membimbing anak melaksanakan ibadah. Pendidikan ibadah bertujuan membentuk kedisiplinan spiritual dan membiasakan anak menjalankan kewajiban agama sejak dini. Orang tua harus menjadi teladan dalam pelaksanaan ibadah agar anak terbiasa melihat dan mencontoh praktik ibadah dalam keluarga (Ulwan, 2007: 91).

Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي

المُصَاحِبِ  
(رواه أبو داود)

*Artinya: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika meninggalkan salat) ketika berusia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka." (HR. Abu Dawud)*

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ibadah harus dimulai sejak dini melalui pembiasaan dan latihan secara bertahap. Orang tua tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga harus mendampingi dan membimbing anak dalam melaksanakan ibadah agar tumbuh kesadaran dalam diri anak untuk menjalankan kewajiban agama (Abu Dawud, t.th.: 133).

Menurut penelitian Siti Aminah, pembiasaan ibadah dalam keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab anak dalam kehidupan sehari-hari (Aminah, 2020: 102). Anak yang terbiasa menjalankan ibadah sejak kecil cenderung memiliki kontrol diri dan moral yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan pendidikan agama dalam keluarga.

Pendidikan ibadah juga dapat dilakukan melalui suasana keluarga yang harmonis dan religius. Orang tua dapat mengajak anak melaksanakan salat berjamaah, membaca doa bersama, serta membiasakan anak mengikuti kegiatan keagamaan. Dengan demikian, anak tidak hanya memahami ibadah secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2017: 245).

Selain salat, orang tua juga memiliki tanggung jawab mengajarkan ibadah lain seperti puasa, membaca Al-Qur'an, dan berdoa. Pembelajaran ibadah tersebut sebaiknya dilakukan secara bertahap sesuai usia dan kemampuan anak agar anak tidak merasa terpaksa dalam menjalankannya. Pendekatan yang lembut dan penuh motivasi akan membantu anak mencintai ibadah sebagai kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban (Tafsir, 2013: 170).

Dalam kehidupan modern, pendidikan ibadah dalam keluarga menjadi semakin penting karena anak menghadapi banyak distraksi dari media sosial dan hiburan digital. Orang tua harus mampu mengatur waktu anak antara belajar, bermain, dan beribadah agar terbentuk keseimbangan dalam kehidupannya. Dengan adanya pembiasaan ibadah sejak dini, anak akan memiliki kedisiplinan dan kesadaran moral yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman (Sartika, 2023: 69).

#### **4. Relevansi Hadis Tarbawi terhadap Pendidikan Anak di Era Modern**

Perkembangan teknologi dan globalisasi memberikan tantangan baru dalam pendidikan anak. Pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, dan kemajuan teknologi dapat memengaruhi perkembangan moral dan spiritual anak apabila tidak diimbangi dengan pendidikan keluarga yang baik. Oleh karena itu, konsep pendidikan dalam hadis tarbawi menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern (Rahmah, 2021: 48).

Hadis-hadis tarbawi mengajarkan pentingnya kasih sayang, keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan dalam mendidik anak. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi solusi dalam menghadapi krisis moral yang terjadi di kalangan anak dan remaja saat ini. Orang tua harus mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan tetap memberikan pengawasan terhadap aktivitas anak agar tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif (Aini, 2022: 76).

Menurut penelitian Dewi Sartika, pendidikan keluarga berbasis nilai-nilai Islam dapat membantu anak memiliki kemampuan menyaring pengaruh negatif dari lingkungan dan media

digital (Sartika, 2023: 64). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga yang berlandaskan hadis tarbawi tetap relevan dan penting diterapkan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

Di era digital saat ini, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat elektronik dibandingkan berinteraksi dengan keluarga. Kondisi tersebut dapat mengurangi kedekatan emosional antara orang tua dan anak apabila tidak diantisipasi dengan baik. Oleh sebab itu, orang tua perlu meluangkan waktu untuk berkomunikasi dan mendampingi anak agar tercipta hubungan keluarga yang harmonis (Rahman, 2019: 79).

Selain itu, pendidikan berbasis hadis tarbawi juga mengajarkan keseimbangan antara pendidikan duniawi dan ukhrawi. Orang tua tidak hanya fokus pada prestasi akademik anak, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan moral, spiritual, dan sosialnya. Pendidikan yang seimbang akan membantu anak tumbuh menjadi generasi yang cerdas, beriman, dan memiliki akhlak mulia (Nata, 2017: 251).

Dengan demikian, hadis tarbawi memberikan pedoman yang komprehensif tentang peran keluarga dalam pendidikan anak. Pendidikan yang dilakukan melalui keteladanan, kasih sayang, pembiasaan ibadah, dan pembentukan akhlak akan membantu menciptakan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

## Conclusion

Berdasarkan pembahasan mengenai *Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Perspektif Hadis Tarbawi*, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam perspektif hadis tarbawi, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun akhlak. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga menjadi dasar utama bagi perkembangan spiritual, moral, dan sosial anak di masa depan.

Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. menunjukkan bahwa pendidikan anak harus dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, kasih sayang, dan pengawasan. Hadis tentang fitrah anak menjelaskan bahwa orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan keyakinan dan karakter anak. Selain itu, hadis tentang perintah salat sejak usia tujuh tahun menunjukkan pentingnya pembiasaan ibadah sejak dini sebagai upaya membentuk kedisiplinan spiritual anak. Rasulullah saw. juga menegaskan bahwa akhlak yang baik merupakan pemberian terbaik orang tua kepada anak, sehingga pendidikan akhlak harus menjadi prioritas dalam keluarga.

Di era modern, peran keluarga dalam pendidikan anak semakin penting karena perkembangan teknologi dan globalisasi membawa berbagai tantangan terhadap moral dan perilaku anak. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan dalam hadis tarbawi tetap relevan diterapkan dalam kehidupan saat ini. Orang tua harus mampu menciptakan lingkungan keluarga yang religius, harmonis, dan penuh kasih sayang agar anak tumbuh menjadi generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, pendidikan keluarga berbasis hadis tarbawi dapat menjadi landasan penting dalam membentuk karakter anak serta menghadapi berbagai tantangan pendidikan di era modern. Keberhasilan pendidikan anak tidak hanya ditentukan oleh lembaga pendidikan formal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran aktif keluarga sebagai pendidik utama dalam kehidupan anak.

## References

Abu Dawud, Sulaiman bin Al-Asy'ats. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar Al-Fikr, t.th.

Aini, Nur. "Pendidikan Karakter Anak dalam Perspektif Hadis Tarbawi." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, No. 2, 2022.

- Al-Bukhari, Imam. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002.
- Aminah, Siti. "Pembiasaan Ibadah dalam Keluarga terhadap Karakter Anak." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Vol. 7, No. 1, 2020.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2000.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Fauzi, Ahmad. "Peran Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja." *Jurnal Sosial dan Keislaman* Vol. 8, No. 1, 2020.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications, 2004.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.
- Nurhayati. "Pendidikan Akidah Anak dalam Lingkungan Keluarga Muslim." *Jurnal Studi Islam* Vol. 6, No. 1, 2021.
- Rahmah, Siti. "Pengaruh Teknologi Digital terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga Muslim." *Jurnal Tarbawi* Vol. 10, No. 2, 2021.
- Rahman, Abdul. "Metode Pendidikan Rasulullah dalam Pembentukan Akhlak Anak." *Jurnal Hadis dan Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 1, 2019.
- Sartika, Dewi. "Pendidikan Keluarga Berbasis Islam di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 9, No. 1, 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sulaiman bin Al-Asy'ats, Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar Al-Fikr, t.th.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Terj. Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Tarbiyah al-Islamiyah fi Dhaw' al-Quran wa al-Sunnah*. Terj. Syarif Hade Masyah. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Permadi, M. A. M., Syaban, W. K., Habibi, M. I., Purnama, F., & Ampera, S. (2026). The Dynamics Of Learning Difficulties Among Students At Islamic Boarding Schools In The Digital Age: Between Tradition And Technological Limitations. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 202-218.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2013.